



Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri

Dimas Audrian

Afiliasi: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. E-mail: dimasaudrian@gmail.com

Abstract (English)

The whole of human life cannot be separated from the so-called problem, the farther man goes, the more problems will be faced. On each problem there must be His answer, the answer obtained may be the correct answer and it may also be the wrong answer. The existence of right and wrong should make people cautious in answering existing problems. Instead of that it takes effort in establishing the validity of a truth whether it is right or wrong, thinkers have established, at least there are several theories of truth namely coherence, correspondence, and pragmatism, in Islam we will find the theory of huduri. The study of this theory of truth will lead man to the truth. To make this study so systematic, the author compiles Him into the following formulation, what is meant by truth? How does coherence, correspondence, pragmatism and huduri form a truth? The purpose of this study is for us to know the standard of a truth. To complete this study, the author used a qualitative method with a "literature review" approach. What must be understood as a conclusion in this discussion is that the problem has its own way to be forged to solve Him in obtaining the correct answer.

Abstrak (Indonesia)

Keseluruhan hidup manusia tidak bisa lepas dari yang namanya persoalan, semakin jauh manusia melangkah, semakin banyak persoalan yang akan dihadapi. Pada tiap persoalan pasti ada jawaban-Nya, jawaban yang diperoleh boleh jadi itu adalah jawaban yang benar dan mungkin juga jawaban yang salah. Adanya benar dan salah, seharusnya menjadikan manusia berhati-hati dalam menjawab persoalan yang ada. Daripada itu diperlukan upaya dalam menetapkan validitas suatu ketahuan itu benar atau salah, para pemikir telah menetapkan, setidaknya ada beberapa teori kebenaran yakni koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, dalam Islam kita akan menemukan teori huduri. Kajian akan teori kebenaran ini akan menuntun manusia kepada kebenaran. Untuk membuat kajian ini begitu sistematis, penulis menyusun-Nya kedalam rumusan berikut, apakah yang dimaksud dengan kebenaran? Bagaimana koherensi, korespondensi, pragmatisme dan huduri membentuk suatu kebenaran? Tujuan daripada kajian ini ialah agar kita mengetahui standart suatu kebenaran. Untuk menyelesaikan kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan "kajian pustaka". Yang harus dipahami sebagai sebuah kesimpulan dalam pembahasan ini adalah yang namanya persoalan ada jalan tersendiri yang harus ditempu untuk menyelesaikan-Nya dalam memperoleh jawaban yang benar.

Article History

Received: 11 Desember 2022
Reviewed: 15 Desember 2022
Published: 31 Desember 2022

Key Words

Epistemology,
Proposition, Validity.

Sejarah Artikel

Received: 11 Desember 2022
Reviewed: 15 Desember 2022
Published: 31 Desember 2022

Kata Kunci

Epistemologi, Proposisi,
Validitas.

Pendahuluan

Bila melihat kepada judul daripada kajian ini, jelas bagi kita bahwa ini adalah kajian daripada filsafat ilmu, sebab kita diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan di sini ialah yang mencakup term "knowledge" (pengetahuan subjek kepada objek secara tidak amat sadar) dan "science" (pengetahuan subjek kepada objek secara amat sadar) (Tiam, 2014), dalam hal ini mungkin





kita bertanya apa yang membedakan pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain-Nya? Jawaban-Nya adalah terletak pada metode yang digunakan dalam perolehan pengetahuan (Okasha, 2016). Misalkan saja, seseorang memperoleh pengetahuan berupa air panas, metode yang digunakan dalam memperoleh ketahuan itu adalah dengan mencelupkan jari kedalam air, maka pengetahuan yang semacam ini masuk kedalam “knowledge”. Namun, jika ternyata jawaban-Nya adalah dengan metode pengamatan yakni karena adanya proses pemanasan air di dalam panci dalam waktu yang cukup lama yang berdampak kepada air menjadi cukup panas beberapa derajat, maka jawaban semacam itu adalah kategori “science”.

Ilmu pengetahuan sungguh pun berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak mengherankan jika sejak dahulu manusia amat tertarik pada ilmu pengetahuan. Namun ada bagian terpenting dari yang lain-Nya dalam sebuah ilmu pengetahuan, yakni masalah validitas pengetahuan, dimana dalam mengoperasikan sebuah ketahuan kita harus menemukan sebuah kesimpulan yang sungguh benar. Masalah benar dan salah menjadi prioritas yang begitu fundamental dalam ilmu pengetahuan. Yang daripada itu, menurut penulis adalah wajib bagi siapapun untuk mengetahui bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan benar dan bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan salah.

Melihat kepada adanya tuntutan akan wajibnya ketahuan perihal kebenaran dan kesalahan, membuat penulis tergerak untuk meluncurkan kajian teori kebenaran. Sebagai tujuan daripada diadakan-Nya penelitian ini ialah agar kita mengetahui sebuah standarisasi sebuah kebenaran.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan model penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yang saya lakukan adalah dengan memanfaatkan bahan bacaan berupa buku dan jurnal yang terakreditasi. Model analisis konten ialah langkah yang saya ambil untuk memperoleh data, data yang didapat kemudian akan dilakukan pengujian untuk mendapatkan suatu hasil temuan yang kredible. Data demikian hasil temuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk *nasarative-deskriptive*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Validitas Pengetahuan

Kita tentu mengetahui dan bahkan sebagaimana yang telah disebutkal dalam (Suhardi & Zamroni, 2021) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah datang dengan sendirinya. Ilmu pengetahuan akan dapat diperoleh manusia bila ada aktivitas atau upaya yang dilakukan untuk meraihnya. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan ialah rangkaian ketahuan yang bertujuan dalam menjelaskan atau memberikan penjelasan terkait berbagai gejala alam (Azwar & Muliono, 2019). Ilmu pengetahuan dalam artian “science”, akan membawa kita kepada ketahuan yang ilmiah (Johansson, 2019). Ilmu pengetahuan (science) menjadi standar pengukuran kerasionalitas manusia di dunia ini. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan itu tidaklah bersifat statis melainkan dinamis (Firmansyah, 2021). Demikianlah filsafat dalam





memperoleh jawaban atas suatu persoalan, jawaban yang diberikan tidak pernah abadi (Magnis & Suseno, 2016).

Kajian akan teori kebenaran adalah ranah kajian epistemologi, yang dalam filsafat ilmu, membicarakan akan penyelidikan pengetahuan juga kebenaran adalah kajian akan epistemologi. Ringkasnya epistemologi adalah bagaimana upaya untuk mengetahui sesuatu (Susanto, 2019). Jadi posisinya saat ini kita sedang berjalan-jalan dalam lingkaran filsafat ilmu. Sebenarnya kajian akan filsafat ilmu begitu luas sekali, dalam filsafat ilmu kita diarahkan kepada upaya dalam memahami makna, metode, serta struktur logis daripada sebuah ilmu pengetahuan, khususnya bagi analisis kriteria, pengkonsepan, dan teori yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Namun disini sebagaimana judul yang tertulis, penulis membatasi pada bagian teori yang terdapat dalam ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut sebagai validitas pengetahuan. Sebagaimana yang disebut diatas, kita sedang mengoperasikan orientasi epistemologi dalam validitas pengetahuan, maka selayaknya kita ketahui terlebih dahulu apa yang disebut dengan validitas pengetahuan. Kata validitas memiliki arti sifat benar menurut bahan bukti yang ada dapat berupa logika berpikir atau kekuatan hukum. Sedangkan kata pengetahuan jelaslah segala apa yang kita ketahui. Lantas apa yang dimaksud dengan benar itu? Apa yang dikatakan sebagai yang benar? Kebenaran itu adalah nilai “aksiologi” dan merupakan relasi antara gagasan dengan kenyataan (Idris & Ramly, 2016).

Dalam epistemologi yang menyajikan pembahasan akan cara kerja dari ilmu pengetahuan dalam merealisasikan kegiatan ilmiah lewat langkah, metode, dan sarana yang selaras atas bidikan daripada kegiatan ilmiah (Wahana, 2016). Dalam menentukan sesuatu itu benar atau salah, setidaknya terdapat tiga teori yakni koherensi, korespondensi dan pragmatisme (Miswari, 2016). Namun, ada satu hal yang sepatutnya kita ketahui, yakni hudhuri, ilmu hudhuri ini berasal dari Islam, ilmu hudhuri sungguh cukup unik yang selayaknya kita mengetahuinya. Pertama, koherensi. Maksudnya ialah suatu proposisi itu harus saling berhubungan dengan seluruh fakta-fakta yang ada. Kedua, korespondensi. Maksudnya ialah suatu proposisi itu sesuai dengan realitas objektif. Ketiga, pragmatis. Dalam artian sesuatu dapat disebut benar bila hasilnya itu memuaskan, dapat dibuktikan melalui eksperimen, serta berguna bagi kehidupan biologis. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait teori kebenaran yang dimaksudkan, penulis telah menjelaskan dalam uraian dibawah ini.

B. Teori Koherensi (*The Consistence/Coherence Theory of Truth*)

Teori koherensi atau konsistensi (*The Consistence/Coherence Theory of Truth*) termuat di dalamnya suatu kebenaran logis. Koheren atau runtut (*consistent*) memiliki arti kesesuaian antara subjek, objek, tindakan dan sifat, kesemuanya harus bisa untuk disatukan dalam satu garis horizon (Lubis, 2015). Teori ini melandaskan kepada analisa atau penalaran (berpikir benar). Untuk kelengkapan teori daripada koherensi, kita memerlukan sebuah syarat dimana syarat tersebut mampu untuk memberikan keterangan relativitas kebenaran yakni bagaimana dianggap suatu itu sebagai kebenaran pada waktu tertentu dan dianggap salah pada waktu yang lain-Nya. Dari segi pandangan ini kebenaran itu dan tindakan sampai pada kesempurnaan terkecuali tatkala sudah meliputi realitas.





Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa teori koherensi melandaskan kepada analisa atau penalaran, sebagai contoh untuk menerangkan kebenaran yang bersifat koherensi, berikut penulis telah merangkumnya:

1. Penalaran induksi: Dalam satu rumah terdapat tiga orang sebut saja mereka dengan luthfi, izat dan dimas. Dimas mendengar adanya rintihan dari atap rumah dan menggap itu adalah hujan, izat pun mendengarkan rintihan juga dan beranggapan yang sama, demikian luthfi sebagaimana dimas dan izat, seteleha mereka melihat keluar, ternyata anggapan mereka benar bahwa rintihan di atap rumah itu adalah hujan.
2. Penalaran deduksi: Allah Swt. memerintahkan kepada hambanya untuk beribadah menyembahnya, dimas, luthfi dan izat adalah hamba Allah Swt., maka dimas, luthfi dan izat pasti beribadah menyembah Tuhan.
3. Penalaran matematis: Dalam sebuah perkalian diketahui bahwa menjumlahkan bilangan yang sama sebanyak bilangan pengali. Maka ketika kita membuat perkalian 2×3 maka hasilnya adalah 6 sebab bilangan 2 dijumlahkan sebanyak bilangan pengali yakni 3, maka $2 + 2 + 2$ hasilnya adalah 6.

C. Korespondensi (*The Correspondency Theory of Truth*)

Suatu proposisi dapat dikatakan benar bila itu berhubungan dengan fakta-fakta yang ada. Itulah yang disebut dengan korespondensi. Teori ini dipelopori oleh Plato dan Aristoteles dan dikembangkan oleh Bertrand Russel, Teori korespondensi digunakan untuk proses pembuktian secara empiris dalam bentuk pengumpulan data-data yang mendukung suatu pernyataan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam korespondensi, mengandaikan adanya subjek, objek eksternal dan aktivitas yang mengikat keduanya (Ibrahim, 2013). Korespondensi memiliki semboyan *truth is fidelity to objective reality* (kebenaran itu setia pada realitas objektif). Sebaliknya, jika pernyataan bertentangan dengan kenyataan atau fakta yang ada, maka pernyataan tersebut dianggap sebagai pernyataan yang salah atau sesat. Mengenai teori korespondensi tentang kebenaran dapat disimpulkan, kita mengenal dua hal yaitu pertama, pernyataan dan kedua, kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Arti “sesuai” dalam teori ini masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kritik terhadap teori kebenaran korespondensi. Kalau kebenaran selalu diukur dengan fakta-fakta yang ada, lantas bagaimana dengan ide-ide yang bersifat kejiwaan, apakah ada fakta yang bersifat kejiwaan. Lalu bagaimana membuktikan hubungan antara ide-ide tersebut, padahal ide-ide tersebut bersifat abstrak, sulit untuk dibuktikan dengan indera manusia.

Contoh daripada korespondensi adalah, dimana ketika ada seseorang mengatakan bahwa Cristiano Ronaldo adalah pemain sepak bola bintang dunia, maka kita harus cek ini dengan keseluruhan fakta yang ada, disini fakta yang dimina adalah dimana orang-orang pada tiap negara kebanyakan mengidolakan C. Ronaldo, jika fakta yang ada adalah demikian, maka pernyataan bahwa C. Ronaldo adalah bintang dunia adalah suatu kebenaran sebab itu berhubungan dengan fakta yang ada dimana kebanyakan negara mengidolakan C. Ronaldo.





D. Pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Pragmatisme adalah teori yang diluncurkan oleh Charles S. Peirce. Dalam teori kebenaran pragmatis, kebenaran adalah manakala hasilnya itu mampu untuk memuaskan kita, kepuasan itu terlahir dari adanya hal yang kita rasakan berupa kemanfaatan yang bersifat praktis dalam kehidupan, dan memiliki nilai kegunaan dalam kehidupan kita (Fadli, Wahyuddin, & Arfah, 2022). Pegangan daripada pragmatisme ialah logika pengamatan. Pragmatisme bersedia menerima keseluruhan sesuatu bila itu memang mengantarkan kepada akibat yang bersifat praktis. Pengalaman personal manusia ditampung asal itu jelas kebermanfaatannya (Kasno, 2018). Istilah pragmatisme ini sendiri diangkat pada tahun 1856 oleh Charles Pierce (1839-1914), bahkan doktrin ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema "*How To Make Our Ideas Clear*" yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika. Diantara tokohnya yang lain adalah John Dewey (1859-1952).

Contoh daripada teori kebenaran ini adalah, suatu agama itu benar karena Tuhan yang disembah oleh penganut agama itu memang ada, tetapi agama itu dianggap benar karena pengaruhnya yang positif atas kehidupan manusia. Berkat kepercayaan orang akan Tuhan dan mengikutinya seseorang kepada ajaran agama maka kehidupan masyarakat berlaku secara tertib, sejahtera dan jiwanya semakin tenang.

E. Huduri

Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian daripada agama (Mursid, 2020). Sebab pun agama merupakan patokan pasti bagi manusia menuju kebenaran. Ini adalah ilmu yang dihalalkan oleh kaum muslimin. Islam memberikan kewajiban bagi manusia dalam mencari, menembangkan dan bahkan senantiasa meminta tambahan ilmu pengetahuan (Kriyantoro, 2019). Kaum muslimin jelas telah mengambil tongkat estafet filsafat dan dengan-Nya dari para filosof Yunani klasik, disamping itu kaum muslimin mengoperasikan pula dengan teknik yang dipelajari dari Veda di India. Perjalanan waktu dan langkah kaum muslimin dalam mengembangkan ketahuan itu menghasilkan sebuah pengetahuan yang baru dan cukup besar pula pengaruhnya (Waston, 2019). Secara eksplisit, epistemologi ilmu huduri telah terumuskan yang dibangun dengan baik oleh Suhrawardi (1153-1191 M), dan dikembangkan kemudian oleh Mulla Sadra (1571-1640 M) (Mufid, 2018). Dalam bahasa filsafat pencerahan kesadaran ini disebut sebagai pengetahuan dengan kehadiran (ilmu hudhuri). Contoh paling baik dari pengetahuan ini adalah pengetahuan yang nyata bagi subjek yang mengetahui secara performatif dan langsung tanpa perantaraan representasi mental atau simbolisme kebahasaan apa pun. Pengetahuan ini menyatakan dirinya melalui semua ungkapan manusia pada umumnya dan melalui penilaian diri sendiri khususnya.

Bagi Mulla Sadra, yang namanya kebenaran itu hanya dapat dipahami dengan mengoperasikan secara seimbang antara metode filosofis dan metode sufistik yang tetap berada pada lingkaran keislaman (Al-Walid, 2020). Menurut Mulla Shadra, metode hudhuri ialah metode memperoleh ilmu dengan cara perenungan dan penghayatan terhadap sebuah obyek, sehingga ia hadir dalam kesadaran seseorang tanpa abstraksi rasional (Saidurrahman,





2014). Metode ini adalah bagaimana hati (qalb) ditempelkan dengan obyek (ma'qul). Konsep hudhuri Mulla Shadra adalah kemampuan manusia menangkap totalitas wujud, baik materi maupun maknanya, yang diperoleh melalui mukasyafah dan musyahadah dengan kesadaran penuh manusia setelah memperoleh cahaya dari Tuhan (Abdullah, 2013). Ilmu hudhuri itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tanpa mediasi, tidak salah, bertingkat-tingkat, tergantung eksistensi subjek, subjektif, partikular (juz'iyat) namun demikian harus dapat dijustifikasikan dengan argumen (Warno, 2018). Ilmu hudhuri adalah ilmu yang hadir dalam hati sanubari yang paling dalam dimana ilmu tersebut ada "hadir" jika hati kita bersih, dimana sifat-sifat tersebut sudah melekat kepada manusia, dimana dalam kehadirannya ilmu merupakan wadah yang dikembangkan dan diaplikasikan sehingga bukan hanya membahas teori-teori dan argumen akan tetapi ranahnya melakukan visualisasi maupun praktekteknik. Banyak sekali yang kita dapati salah satunya adalah hati mulai bertambah khusuk karena sudah menyatunya ilmu yang hadir dalam hati kita, kedua pengalaman, dengannya kita lambat laun akan merasa tambah yakin yaitu dengan pengalaman spritual dengan menyondongkan keyakinan salah satu cerita yaitu nabi Ayub dengan segala penyakitnya, harta dan anak lambat laun mulai pergi meninggalkannya, akan tetapi nabi ayub dengan keyakinan bahwa ada yang maha menyumbuhkan dari pengalaman tersebut timbulah apa yang dinamakan sebuah keyakinan (Yusuf, 2021).

Ilmu hudhuri adalah sejenis pengetahuan dimana keseluruhan hubungan berada dalam kerangka dirinya sendiri, yang daripada itu seluruh anatomi gagasan, dapat dipandang benar tanpa implikasi apapun atas terhadap acuan objek eksternal yang memerlukan keterkaitan eksterior. Maksudnya, keterkaitan mengetahui dalam bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan suatu objek tanpa campurtangan koneksi dengan objek eksternal. Di sini, apa yang disebut dengan objek eksternal adalah objek yang dia berada dalam alam pikiran. Artinya, jenis obyek yang telah kita sebut sebagai objek esensial bagi gagasan pengetahuan seperti itu, dan bersifat subjektif dan imanen dalam pikiran subjek yang mengetahui, dalam ilmu hudhuri mutlak bersatu dengan objek yang objektif. Daripada itu objek yang objektif senantiasa hadir dan eksistensi bagi nilai kebenaran ilmu hudhuri (Nasution, 2013). Jika ditanyakan bagaimanakah sesuatu itu dapat dikatakan benar dalam ilmu hudhuri? Maka haruslah diketahui bahwa ilmu hudhuri ia senantiasa benar. Inilah yang menjadi ciri khas daripada ilmu dan pengetahuan hudhuri, dimana ia memiliki kebebasan dari dualisme kebenaran dan kesalahan (senantiasa sesuai dengan kebenaran dan realitas). Itu terjadi sebab esensi pola pengetahuan hudhuri tidak memiliki hubungan dengan gagasan korespondensi. Ketika tidak terdapat objek eksternal, maka korespondensi antara keadaan internal dan eksternal, maupun antara fakta eksternal dan pernyataan tidaklah berlaku. Selain itu, ciri dan karakteristik ilmu hudhuri adalah kebebasan-Nya daripada pembedaan antara pengetahuan dengan konsepsi dan pengetahuan dengan konfirmasi.





Kesimpulan

Keberanian pada hakikatnya adalah satu. Dalam menentukan suatu itu benar atau salah, maka terdapat beberapa teori kebenaran, yakni koherensi, korespondensi, pragmatisme dan hudhuri. Adapun yang dimaksud dengan koherensi ialah diaman suatu proposisi dianggap benar jika ia sesuai dengan fakta yang ada, contohnya jika ada temuan, maka temuan itu harus sesuai dengan sebuah fakta yang ada, dan jika demikian baru ia dapat disebut sebagai benar. Korespondensi adalah dimana sesuatu itu dapat dikatakan benar jika ia berhubungan dengan fakta yang ada, contohnya jika ada temuan, maka temuan itu harus ada keterkaitan-Nya dengan sebuah fakta yang ada, dan jika demikian baru ia dapat disebut sebagai benar. Pragmatisme adalah dimana dia dapat dikatakan benar jika memilikinya manfaat dan kegunaan yang bersifat praktis dalam kehidupan. Contoh daripada teori kebenaran ini adalah, suatu agama itu benar karena Tuhan yang disembah oleh penganut agama itu memang ada, tetapi agama itu dianggap benar karena pengaruhnya yang positif atas kehidupan manusia. Berkat kepercayaan orang akan Tuhan dan mengikutinya seseorang kepada ajaran agama maka kehidupan masyarakat berlaku secara tertib, sejahtera dan jiwanya semakin tenang. Hudhuri adalah ia selalu benar sebab tidak memiliki keterkaitan terhadap koresponden fakta yang ada, ketahuan dalam hal ini berada dalam alam pikiran saja.

Saran

Adanya penelitian, saya rasa telah memberikan sebuah ketahuan dari temuan-temuan yang ada, terlebih temuan yang ada ini terlandaskan kepada argumen dan rujukan yang keabsahan-Nya jelas bagi kita. Daripada itu, saya juga berharap ini memberikan kepada para pembaca sebuah wacana baru dan layak pula untuk dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013, Juli). Ilmu Huduri dan Kesadaran Kesatuan Mistikal. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(1). Retrieved Desember 2022, from <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1272>. No
- Al-Walid, K. (2020, Juni). Husuli dan Huduri Dalam Konteks Filsafat Hikmat Muta'aliyyah. *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2). Retrieved Desember 2022, from <https://www.jurnal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/yaqzhan/article/view/7117>
- Azwar, W., & Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara mudah memahami filsafat ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Fadli, A. M., Wahyuddin, M., & Arfah, J. (2022). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Firmansyah, M. H. (2021). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Lumajang: Klik Media.
- Ibrahim, M. S. (2013). *Asas-asas Filsafat*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.





- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Johansson, L. G. (2019). *Philosophy of Science for Scientists*. New York: Springer.
- Kasno. (2018). *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Kriyantoro, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan etika ilmunya serta perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, N. A. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Magnis, F., & Suseno. (2016). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir: Evaluasi filsafat sepanjang masa*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Mufid, F. (2018, Juni). *Mengenal Epistemologi Ilmu Huduri Dalam Tradisi Tasawuf Falsafi*. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 04(01). Retrieved Desember 2022
- Mursid, M. C. (2020). *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*. Mungkid: Pustaka Rumah C1nta.
- Nasution, H. (2013). *Filsafat Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Okasha, S. (2016). *Philosophy of Science: A very short introduction*. Oxford: University Press.
- Saidurrahman. (2014, Juni). *Ilmu Huduri Khazanah Epistemologi Islam*. *Jurnal Theologia*, 25(1). Retrieved Desember 2022, from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/339>
- Suhardi, & Zamroni, S. (2021). *Dasar Filsafat Ilmu*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Susanto. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tiam, S. D. (2014). *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publishing.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Warno, N. S. (2018, April). *Aspek Diskursif dan Syuhudi Dalam Filsafat Iuminasi Suhrawardi*. *Jurnal Emanasi*, 1(1). Retrieved Desember 2022
- Waston. (2019). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yusuf, L. D. (2021, Juli). *Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul Dalam Iuminasi*. *Jurnal Istighna*, 4(2). Retrieved Desember 2022, from <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/134>

